

RINGKASAN

Perbedaan makna sajian makanan antar bangsa, daerah, dan suku mencerminkan keanekaragaman budaya, dengan setiap daerah memiliki ciri khasnya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana sajian makanan dalam hajatan di Desa Bono Tapung, Riau, merepresentasikan kelas sosial, menunjukkan pentingnya makanan tidak hanya sebagai hidangan tetapi juga sebagai pembawa makna budaya dan sosial.

Penelitian dilakukan di desa Bono Tapung dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis interaktif (*Ongoing*) dan validasi data dengan triangulasi sumber. Subjek penelitian terdiri dari, 3 orang informan yang sudah pernah melangsungkan hajatan pernikahan, 2 orang informan yang sudah pernah melangsungkan hajatan khitanan, Kaur Kesra, Anggota TAPSD, pemandu adat dan tamu/tetangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis perspektif tindakan sosial Max Weber, representasi kelas sosial dalam pemaknaan sajian makanan saat hajatan di Desa Bono Tapung terlihat sebagai tindakan instrumental untuk menunjukkan status sosial, memperkuat jaringan sosial, dan mendukung redistribusi sumber daya. Representasi kelas sosial berdasarkan sajian makanan di desa Bono Tapung didasarkan pada beberapa indikator diantaranya: sajian makanan pokok, pengadaan menu tambahan, banyak jumlah menu makanan, penggunaan bahan baku sajian makanan dan pengadaan menu akulturasi pangan sebagai simbol identitas. Adapun khususnya sajian makanan tersebut secara tidak langsung juga memperlihatkan bahwa informan berasal dari masyarakat kelas atas menyajikan dengan berbagai menu yang jarang dikonsumsi pada hari biasa, sedangkan masyarakat kelas menengah menyajikan makanan dengan pencampuran makanan yang biasa dikonsumsi maupun yang jarang dikonsumsi serta masyarakat kelas bawah menyajikan makanan secara sederhana pada umumnya masyarakat desa Bono Tapung. Rekomendasi bagi masyarakat desa Bono Tapung disarankan untuk melestarikan tradisi hajatan dan keunikan budaya penyajian makanan sebagai cara untuk mempertahankan identitas, memperkuat ikatan sosial, dan kebanggaan budaya. Bagi yang memiliki keterbatasan dana, penting untuk menyesuaikan pelaksanaan hajatan dan penyajian makanan sesuai kemampuan guna menghindari beban finansial dan menjaga keseimbangan sosial. Selain itu, saling mendukung dan menghormati perbedaan tradisi serta ragam sajian makanan antar kelas sosial sangat penting untuk memastikan terciptanya kontrol sosial yang baik di masyarakat

SUMMARY

Differences in the meaning of food offerings between nations, regions, and tribes reflect cultural diversity, with each region having its own characteristics. This study aims to explore how food offerings in celebrations in Bono Tapung Village, Riau, represent social class, showing the importance of food not only as a dish but also as a carrier of cultural and social meaning.

The study was conducted in Bono Tapung Village using a qualitative research method through a descriptive approach. The informant determination technique used purposive sampling, data collection methods used observation, interviews and documentation. The data analysis method used interactive analysis (Ongoing) and data validation with source triangulation. The research subjects consisted of 3 informants who had held wedding celebrations, 2 informants who had held circumcision celebrations, Kaur Kesra, TAPSD members, traditional guides and guests/neighbors.

The results of the study show that through the analysis of Max Weber's social action perspective, the representation of social class in the meaning of food served at celebrations in Bono Tapung Village is seen as an instrumental act to show social status, strengthen social networks, and support the redistribution of resources. The representation of social classes based on food serving in Bono Tapung village is based on several indicators, including: the provision of staple foods, the procurement of additional menus, the large number of food menus, the use of raw materials for food dishes and the procurement of food acculturation menus as a symbol of identity. As for the food in particular, it also indirectly shows that informants from the upper class serve with various menus that are rarely consumed on weekdays, while the middle-class people serve food with a mixture of commonly consumed and rarely consumed food and the lower class people serve food simply in general the people of Bono Tapung village. Recommendations for the Bono Tapung Village community are advised to preserve the tradition of celebrations and the uniqueness of the culture of food presentation as a way to maintain identity, strengthen social ties, and cultural pride. For those with limited funds, it is important to adjust the implementation of celebrations and food presentation according to ability in order to avoid financial burdens and maintain social balance. In addition, mutual support and respect for differences in traditions and the variety of food served between social classes are very important to ensure the creation of good social control in society.